

## INTEGRASI PEREKONOMIAN KABUPATEN DAN KOTA DI SUMATERA BARAT MENUJU INTEGRASI PASAR UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

**Ansofino**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun No. 1 Padang,  
Sumatera Barat 25144

Email: [ansofino2001@yahoo.com](mailto:ansofino2001@yahoo.com)

Submitted: 23-07-2015, Reviewed: 23-07-2015, Accepted: 03-02-2016

<http://dx.doi.org/10.22216/jit.2015.v9i2.30>

### **Abstract**

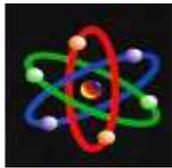
*The focus of this study is to analyse trade integration amongst regencies and cities in West Sumatra province, trade integration between West Sumatra region and Sumatra Economic Corridor area for establishing market integration in encountering ASEAN Economic Community 2015. This study applied an econometric approach along with a regression method which was co-integrated and panel data. The result of showed that firstly, trade integration amongst regencies and cities along with West Sumatra province economy is less integrated. This is shown by the value of regression coefficient which was less than the critical value of 5%. The second, the balance of West Sumatra trading and the region of Sumatra economic corridor is influenced more by income per capita with coefficient value 199,58. This value is significant because t test is 3,697 which is higher than  $t_{0,05 (n-2)} = 2,31$ . Another variable i.e distance remote, infrastructure remote and regional dummy variable has not significant over all level testing. Third, factors which influence trade integration between regencies and cities in West Sumatra province used fixed effect method only income perkapita has positive significant, while economic growth and infrastructure have korelation negative and not significant. The findings are in line with before result that trading integration amongst regencies and cities in west Sumatra less integrated.*

**Keywords:** Economic Integration and Market Integration

### **Abstrak**

*Focus utama penelitian ini adalah menganalisis integrasi perdagangan diantara Kabupaten dan Kota di wilayah provinsi Sumatera Barat, integrasi perdagangan antara wilayah provinsi Sumatera Barat dengan wilayah Koridor Ekonomi Sumatera untuk menghadapi MEA 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika dengan metode regresi terkointegrasi, dan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama: Integrasi perdagangan diantara Kabupaten dan Kota dengan perekonomian provinsi Sumatera Barat kurang terintegrasi yang diperlihatkan oleh nilai koefisien regresi trace statistic kointegrasinya yang kurang dari kritikal value 5%. Kedua: Keseimbangan perdagangan pada koridor ekonomi Sumatera dipengaruhi oleh pendapatan perkapita provinsi yang ada di koridor ekonomi Sumatera dengan nilai koefisien sebesar 199,58. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai t hitung sebesar 3,6966 lebih besar dari  $t_{0,05 (n-2)} = 2,31$ . Sedangkan variable lain seperti remote jarak, remote infrastruktur dan dummy wilayah yang menjadi pusat koridor memperlihatkan nilai koefisien yang tidak signifikan pada semua level pengujian. Ketiga Faktor yang mempengaruhi integrasi perdagangan diantara kabupaten dan Kota di Sumatera Barat dengan metode fixed effect hanya variable pendapatan perkapita yang signifikan secara positif, sedangkan variable pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur memiliki hubungan negative tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa tidak terdapat kointegrasi antara perdagangan kabupaten dan kota dengan perekonomian Sumatera Barat.*

**Kata Kunci:** Integrasi Ekonomi dan Integrasi Pasar



## PENDAHULUAN

Integrasi regional telah menjadi bentuk utama dari liberalisasi perdagangan semenjak awal tahun 1990-an. Kesepakatan perdagangan regional beberapa Negara telah menjadi kebutuhan untuk mengintegrasikan perekonomian sebuah Negara kepada perekonomian regional dan global, karena diyakini semakin terintegrasi kepada perekonomian regional dan global, maka perekonomian suatu Negara akan cepat tumbuh seperti yang telah dialami oleh Negara China, Singapura, Korea, Chili, dan Taiwan (Calvo, Pardo, Hector. Freud, Caroline. Ornelas, 2009), (Dobronogov & Farole, 2012), (Madani, 2012)

Integrasi ekonomi ke dalam system perdagangan dunia, terutama juga pada Negara-negara ASEAN, pada dasarnya tergantung kepada apakah kebijakan dan kelembagaan yang telah dibangun dalam suatu wilayah, dan Negara partner perdagangan yang kondusif untuk pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan dengan didasarkan kepada keuntungan kompratif dan spesialisasi produk barang dan jasa yang diperdagangkan (Lihat Shepherd & Wilson, 2009).

Integrasi ekonomi yang ada diatur oleh sejumlah aturan (*rules of conduct*) yang mengatur system perdagangan multilateral. Menurut WTO, Aturan ini terdiri dari: kesepakatan perdagangan barang (GATT), kesepakatan dalam perdagangan jasa (GATS), perdagangan yang berkaitan dengan hak-hak kekayaan system intelektual (TRIPS), dan standar kesehatan lingkungan (SPS), serta penawaran barang dan jasa pemerintah (lihat Michalopoulos, 1999) dan (Arvis, 2013).

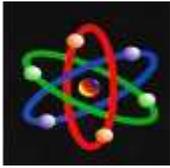
Perdagangan bebas Negara-negara ASEAN melalui *ASEAN free trade agreement* (AFTA) yang dibentuk tahun 1993 yang

anggotanya terdiri dari Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Philipina, Singapore, Thailand, yang kemudian diperluas kepada Vietnam, Laos, Myanmar dan Camboja, bersepakat untuk melakukan perdagangan bebas dan pengurangan tariff eksternal terhadap barang import dari setiap Negara anggota AFTA (lihat Goto, 1997:2). Terdapat empat skim pilihan tariff (CEPT scheme) yang disepakati diantara Negara-negara ASEAN untuk melakukan perdagangan bebas (lihat, Secratarariat ASEAN, 2008 dan 2015) yakni:

1. Inclusion list (IL)
2. Temporary exclusion list (TEL)
3. Sensitive list (SL)
4. General exception list (GEL)

Keempat jenis skim tariff perdagangan ini telah digunakan sebagai instrument kunci dan lingkup untuk melakukan pengurangan tariff 0-20% dalam perdagangan bebas sesama Negara ASEAN maupun perdagangan bebas dengan Negara di luar Negara ASEAN. Waktu pemberlakuan pengurangan tariff masuk bagi produk barang ekspor dan impor Negara anggota ASEAN ini dimulai tahun 2003 dan kemudian ditunda untuk beberapa skim sampai tahun 2015 (Lihat Fukase, Emiko. Martin, 1999).

Keterlibatan Indonesia dalam perdagangan bebas dengan Negara-negara ASEAN tentunya sudah merupakan suatu keniscayaan, termasuk provinsi Sumatera Barat. Data menunjukkan bahwa intensitas perdagangan Sumatera Barat dengan Negara-negara ASEAN cukup tinggi, hal ini terlihat dari nilai eksport Sumatera Barat sejak tahun 2010 sampai tahun 2012 dalam table berikut:



## INTEGRASI PEREKONOMIAN KABUPATEN DAN KOTA DI SUMATERA BARAT MENUJU INTEGRASI PASAR UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015

**Ansofino**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun No. 1 Padang,  
Sumatera Barat 25144

Email: [ansofino2001@yahoo.com](mailto:ansofino2001@yahoo.com)

Submitted: 23-07-2015, Reviewed: 23-07-2015, Accepted: 03-02-2016

<http://dx.doi.org/10.22216/jit.2015.v9i2.30>

### **Abstract**

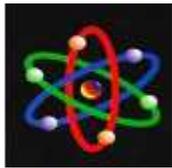
*The focus of this study is to analyse trade integration amongst regencies and cities in West Sumatra province, trade integration between West Sumatra region and Sumatra Economic Corridor area for establishing market integration in encountering ASEAN Economic Community 2015. This study applied an econometric approach along with a regression method which was co-integrated and panel data. The result of showed that firstly, trade integration amongst regencies and cities along with West Sumatra province economy is less integrated. This is shown by the value of regression coefficient which was less than the critical value of 5%. The second, the balance of West Sumatra trading and the region of Sumatra economic corridor is influenced more by income per capita with coefficient value 199,58. This value is significant because t test is 3,697 which is higher than  $t_{0,05 (n-2)} = 2,31$ . Another variable i.e distance remote, infrastructure remote and regional dummy variable has not significant over all level testing. Third, factors which influence trade integration between regencies and cities in West Sumatra province used fixed effect method only income perkapita has positive significant, while economic growth and infrastructure have korelation negative and not significant. The findings are in line with before result that trading integration amongst regencies and cities in west Sumatra less integrated.*

**Keywords:** Economic Integration and Market Integration

### **Abstrak**

*Focus utama penelitian ini adalah menganalisis integrasi perdagangan diantara Kabupaten dan Kota di wilayah provinsi Sumatera Barat, integrasi perdagangan antara wilayah provinsi Sumatera Barat dengan wilayah Koridor Ekonomi Sumatera untuk menghadapi MEA 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekonometrika dengan metode regresi terkointegrasi, dan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama: Integrasi perdagangan diantara Kabupaten dan Kota dengan perekonomian provinsi Sumatera Barat kurang terintegrasi yang diperlihatkan oleh nilai koefisien regresi trace statistic kointegrasinya yang kurang dari kritikal value 5%. Kedua: Keseimbangan perdagangan pada koridor ekonomi Sumatera dipengaruhi oleh pendapatan perkapita provinsi yang ada di koridor ekonomi Sumatera dengan nilai koefisien sebesar 199,58. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai t hitung sebesar 3,6966 lebih besar dari  $t_{0,05 (n-2)} = 2,31$ . Sedangkan variable lain seperti remote jarak, remote infrastruktur dan dummy wilayah yang menjadi pusat koridor memperlihatkan nilai koefisien yang tidak signifikan pada semua level pengujian. Ketiga Faktor yang mempengaruhi integrasi perdagangan diantara kabupaten dan Kota di Sumatera Barat dengan metode fixed effect hanya variable pendapatan perkapita yang signifikan secara positif, sedangkan variable pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur memiliki hubungan negative tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa tidak terdapat kointegrasi antara perdagangan kabupaten dan kota dengan perekonomian Sumatera Barat.*

**Kata Kunci:** Integrasi Ekonomi dan Integrasi Pasar



Tabel 1: Nilai Ekspor Sumatera Barat Ke Wilayah Tujuan Ekspor  
(Dalam Rp 000 US\$)

Tahun	Hasil Pertanian (%)	Hasil Industri (%)	Hasil Tambang (%)	Tujuan Ekspor				Total
				ASEAN (%)	Uni Eropa	NAFTA	Lainnya	
2010	72454 (3,27)	2073704 (93,63)	68615 (3,09)	468815.2 (21,17)	103635.6 (4,68)	813407.1 (36,73)	828916.5 (37,43)	2214774 (100)
2011	94420.94 (3,11)	2766067.46 (91,23)	171326.66 (5,65)	563809.6 (18,60)	120801 (3,98)	1267790 (41,82)	1079414 (35,60)	3031815 (100)
2012	52199.87 (2,21)	2254501.67 (95,38)	56881.62 (2,41)	480142.8 (20,31)	114619.2 (48,49)	852060.6 (36,05)	916760.62 (38,79)	2363583.15 (100)

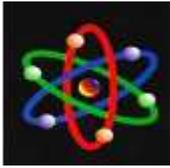
Sumber: Statistik Indonesia, 2013

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa Negara tujuan ekspor provinsi Sumatera Barat itu terdiversifikasi kepada Negara-negara di wilayah ASEAN, NAFTA, Uni Eropa, dan lainnya. Pada tahun 2010, tujuan ekspor provinsi Sumatera Barat pada wilayah ASEAN mencapai 21,17%, persentasenya terus menurun di tahun 2011 dan 2012 yang masing-masing mencapai 18,60% dan 20,31%. Trend yang meningkat terlihat pada Negara-negara Uni Eropa, dan lainnya. Di lain pihak komposisi ekspor provinsi Sumatera Barat didominasi oleh barang hasil industri, di tahun 2010 mencapai 93,63% dari total eksportnya, disusul oleh hasil produk pertanian yang mencapai 3,27% dan hasil tambang sebesar 3,09%. Dominasi ekspor hasil industri ini terus dipertahankan sampai tahun 2012 yang mencapai 95,38%, hasil tambang mencapai 2,41% dan hasil pertanian mencapai 2,21%. Data ini menjelaskan bahwa ekspor provinsi Sumatera Barat selama ini didominasi oleh hasil-hasil industri.

Keseimbangan perdagangan provinsi Sumatera Barat terus memperlihatkan trend yang meningkat, ini memperlihatkan bahwa ekspor selalu lebih besar dari impor. Keseimbangan perdagangan ini, bukan hanya kegiatan ekspor-impor dengan

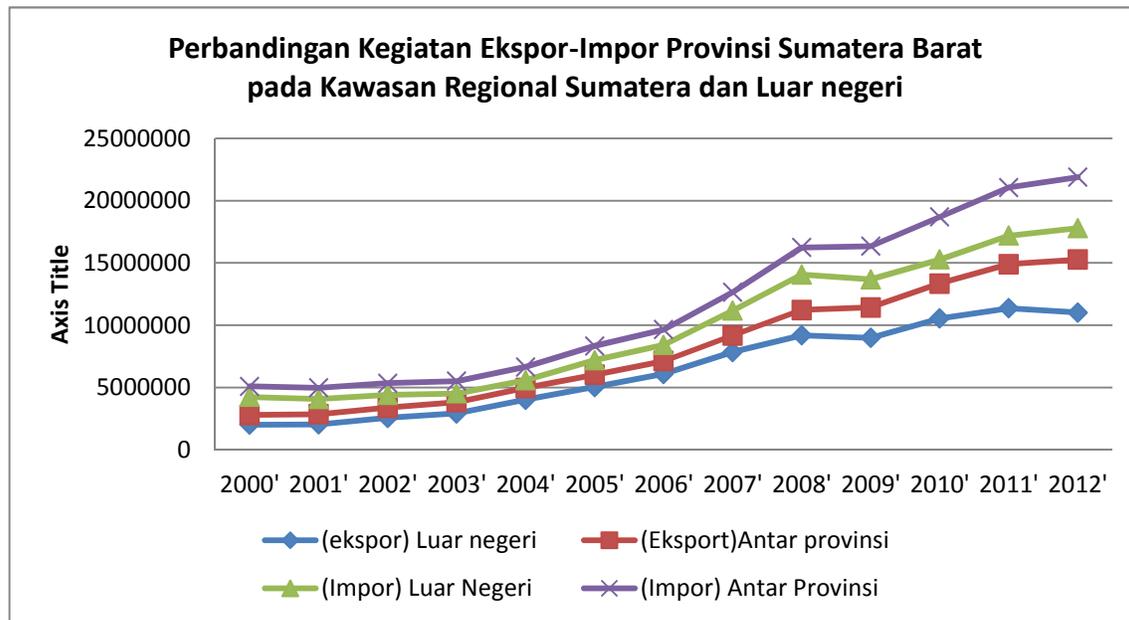
Mancanegara, melainkan juga perdagangan dengan provinsi tetangga di Pulau Sumatera. Nilai Ekspor dengan luar negeri ternyata selalu lebih tinggi, jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada wilayah antar provinsi. Namun nilai impor memperlihatkan sebaliknya, dimana trend nilai impor antar provinsi selalu lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor dengan luar negeri. Artinya, perdagangan antar provinsi didominasi oleh kegiatan impor Sumatera Barat dengan provinsi tetangga dan nasional umumnya. Sedangkan kegiatan ekspor selalu didominasi oleh perdagangan dengan luar negeri.

Tingginya nilai impor provinsi Sumatera Barat dari perdagangan wilayah dan nasional memperlihatkan bahwa wilayah provinsi Sumatera Barat sangat tergantung kepada provinsi tetangga dan wilayah nasional lainnya dalam memasok kebutuhan dalam provinsi Sumatera Barat sendiri. Sedangkan kegiatan ekspor antar provinsi dan wilayah Nasional masih rendah. Sehingga keseimbangan perdagangan provinsi Sumatera Barat dengan provinsi tetangga dan wilayah nasional lainnya memperlihatkan trend yang negative, terutama penurunan itu semakin tajam pada saat terjadinya guncangan



ekonomi akibat terjadinya bencana gempa tahun 2009 lalu, dan baru pulih sampai tahun 2012, sehingga keseimbangan dengan Kawasan Regional Sumatera, Nasional dan Luar Negeri.

perdagangan provinsi Sumatera Barat dengan wilayah regional dan nasional mulai memperlihatkan trend yang positif.

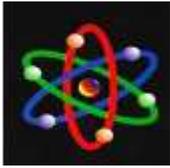


Gambar: 1 Perbandingan Kegiatan Ekspor-Impor Provinsi Sumatera Barat

Gambar 1 di atas memperlihatkan bahwa nilai impor antar provinsi lebih tinggi dari nilai impor dengan luar negeri. Sedangkan nilai ekspor antar provinsi selalu lebih tinggi dari nilai ekspor luar negeri. Sehingga neraca perdagangan regional, dan global nasional provinsi Sumatera Barat selalu negative, karena impor lebih besar dari ekspor. Artinya, wilayah provinsi Sumatera Barat akan menjadi tujuan bagi wilayah regional, nasional, dan global untuk kegiatan ekspornya. Sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah provinsi Sumatera Barat akan dimasuki oleh produk barang dan jasa

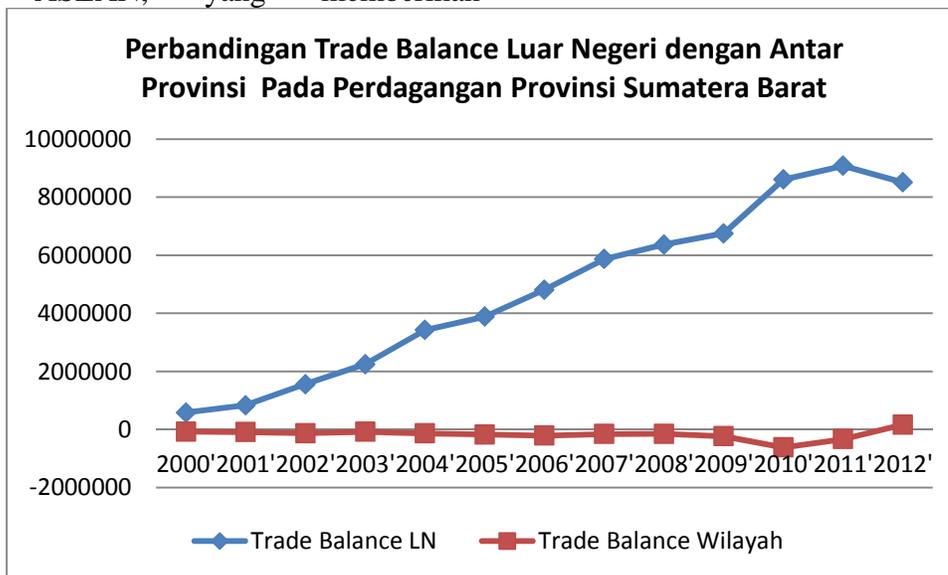
perdagangan, jika diberlakukan perdagangan bebas dengan Negara-negara ASEAN.

Keseimbangan neraca perdagangan provinsi Sumatera Barat dapat dibedakan atas dua, keseimbangan neraca perdagangan antar provinsi dan luar negeri. Keseimbangan Neraca perdagangan antar provinsi selama ini selalu negative, dimana impor antar provinsi, selalu lebih besar dari ekspor antar provinsi. Pada sisi lain, keseimbangan neraca perdagangan luar negeri Sumatera Barat, selalu positif, ekspor provinsi Sumatera Barat selalu lebih besar dari impor. Artinya, wilayah provinsi Sumatera Barat terbuka bagi perdagangan dengan wilayah eksternal baik luar provinsi maupun



luar negeri. Besarnya ketergantungan provinsi Sumatera Barat dengan wilayah regionalnya terlihat dari besarnya nilai impor antar provinsi dibandingkan dengan nilai impor luar negeri. Demikian pula, perbandingan antara ekspor antar provinsi dengan nilai ekspor luar negeri. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketergantungan wilayah provinsi Sumatera Barat dengan wilayah provinsi tetangga sangat tinggi. Oleh karena itu, dalam menghadapi pasar bebas ASEAN, yang memberikan

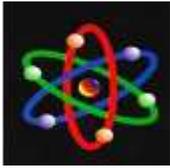
kesempatan bersaing diantara produk ekspor Negara-negara ASEAN, maka untuk memenangkan persaingan itu; agar terjadi *perfect capital mobility* ke dalam wilayah Indonesia, dibutuhkan keterpaduan regional melalui integrasi ekonomi regional untuk memperoleh keuntungan dalam perdagangan bebas bersama ASEAN. (Lihat Deichmann, Shilpi, & Vakis, 2008) dan (Rhee, Katterbach, & White, 1990).



Gambar 2: Grafik Perbandingan Keseimbangan Perdagangan LN dan antar

Gambar di atas memperlihatkan bahwa perekonomian provinsi Sumatera Barat cukup terbuka, karena keseimbangan perdagangan luar negeri selalu positif dan memiliki trend yang meningkat. Sebaliknya keseimbangan perdagangan dengan provinsi lain cenderung negatif, artinya ketergantungan impor terhadap provinsi lain cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk menghadapi pasar bebas besar ASEAN, maka diperlukan integrasi perekonomian provinsi Sumatera

Barat dengan perekonomian provinsi lainnya dan nasional. Pada sisi lain, untuk dapat menarik keuntungan dari adanya perdagangan bebas bersama ASEAN, diperlukan aksesibilitas yang tinggi antara provinsi Sumatera Barat dengan provinsi lain, agar mobilitas barang dan jasa dapat cepat ditransaksikan, sehingga dapat memberikan efisiensi biaya bagi system produksi dan perdagangan komoditi ekspor dan impor Sumatera Barat selama ini.



Persoalan yang urgen untuk dikemukakan adalah sudah sejauh mana kesiapan eksportir Indonesia, khususnya provinsi Sumatera Barat mampu memainkan peranan yang besar dalam meraih keuntungan dari perdagangan bebas bersama ASEAN ini? Bagaimana kesiapan masyarakat terutama produsen komoditi ekspor untuk mampu bersaing dan dapat memenuhi permintaan eksternal wilayah yang semakin tinggi. Pada sisi konsumen, apakah dampaknya bagi masyarakat berpendapatan rendah dalam memasuki era perdagangan bebas bersama ASEAN ini? siapa yang akan mengambil keuntungan dari system perdagangan bebas ASEAN ini? bagaimana kesiapan dan persiapan apa yang harus dilakukan sehingga system perdagangan bebas bersama ASEAN merupakan suatu peluang yang sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat Sumatera Barat.

Berdasarkan kepada latar belakang dan permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- 1) Apakah terdapat integrasi perdagangan diantara Kabupaten dan Kota di wilayah provinsi Sumatera Barat,
- 2) Apakah terdapat integrasi perdagangan antara wilayah provinsi Sumatera Barat dengan wilayah Koridor Ekonomi Sumatera dalam rangka menuju integrasi pasar dalam menghadapi pasar bersama ASEAN dalam MEA 2015.
- 3) Apakah factor yang mempengaruhi integrasi perdagangan kabupaten dan kota dengan perekonomian Sumatera Barat.

Tujuan penelitian ini tentunya berkaitan dengan pokok persoalan yang hendak dikaji yakni:

- 1) Menganalisis keterkaitan perekonomian kabupaten dan kota dengan perekonomian Sumatera Barat .
- 2) Menganalisis keterkaitan perekonomian provinsi Sumatera Barat dengan perekonomian Koridor Ekonomi Sumatera.
- 3) Mendeskripsikan factor yang mempengaruhi integrasi perdagangan diantara kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah provinsi Sumatera Barat untuk menyusun sejumlah usulan kebijakan untuk mengintegrasikan perekonomian Sumatera Barat ke dalam perekonomian ASEAN sejalan dengan pemberlakuan masyarakat ekonomi ASEAN 2015.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Wilayah penelitian ini mencakup sembilan belas (19) wilayah kabupaten dan kota yang memiliki komoditi ekspor yang menjadi andalan ekspor di provinsi Sumatera Barat selama ini. Setelah itu juga sepuluh (10) provinsi di regional Sumatera yang menjadi mitra dalam perdagangan antar daerah dengan provinsi Sumatera Barat. Kerangka analisis yang digunakan merujuk kepada analisis perekonomian wilayah terutama analisis tentang *market integration* dalam perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Krugman.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series yang dikumpulkan sejak tahun 1990, sebagai waktu awal munculnya AFTA sampai tahun data terbaru yakni 2012, disamping juga digunakan data panel untuk melihat perubahan antar waktu dan antar observasi yang dilakukan. Sumber data adalah dari statistic perdagangan bank sentral Indonesia



melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), BPS RI dan BPS Sumatera Barat.

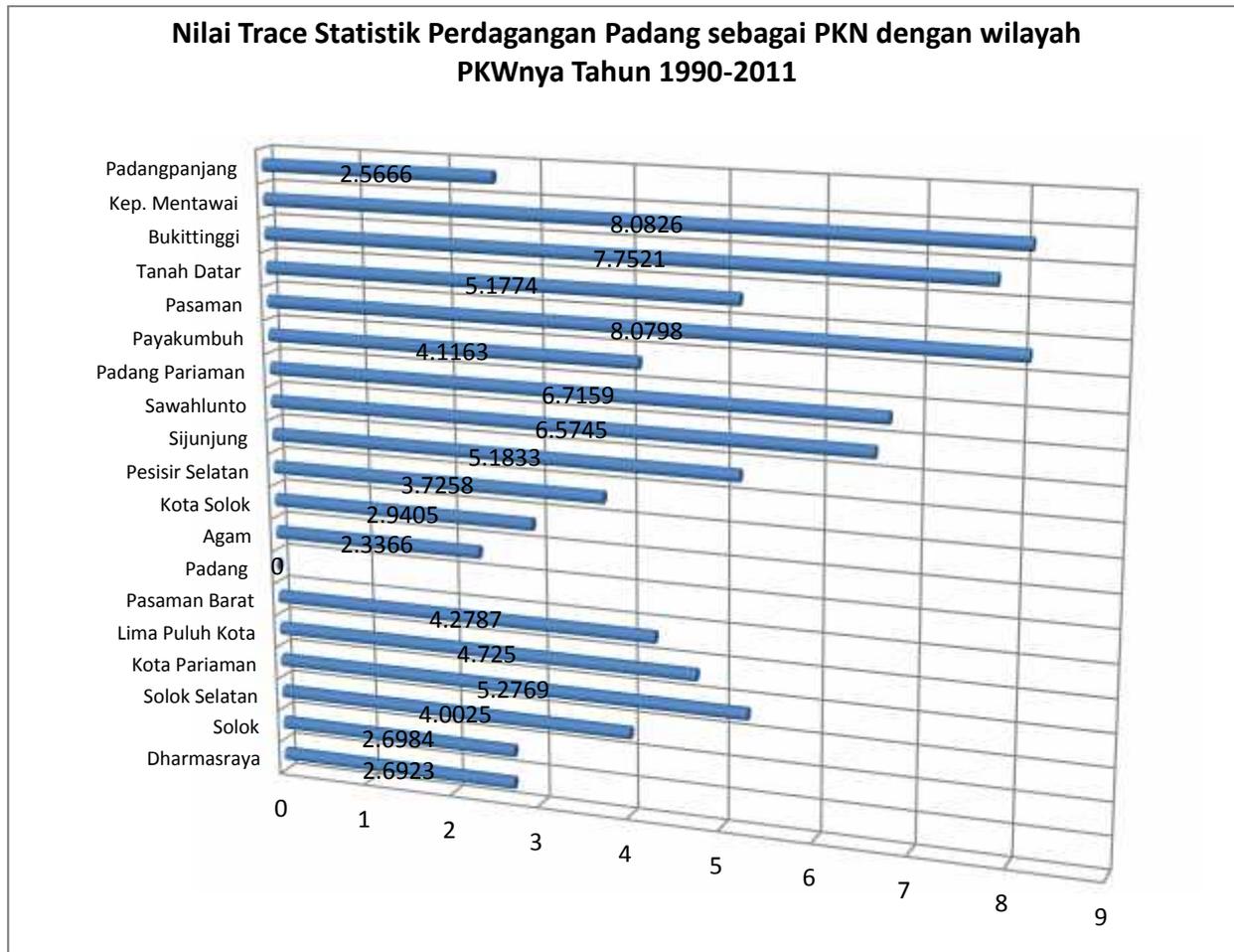
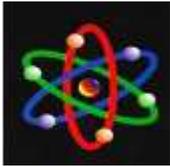
Teknik pengumpulan data dengan studi literature pada sumber-sumber data yang ada, disamping wawancara dengan pelaku usaha dan pengambil keputusan pada lembaga terkait pada kantor perindustrian dan perdagangan di kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. Teknik analisis data menggunakan analisis ekonometrika dengan menggunakan model analisis kointegrasi dan regresi data panel.

## HASIL PENELITIAN

### **Integrasi Perdagangan Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat**

Integrasi perdagangan diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat diperlihatkan oleh nilai perdagangan yang membentuk nilai PDRB kabupaten dan Kota berdasarkan harga konstan. Penelitian ini mengumpulkan data series nilai perdagangan kabupaten dan kota dari tahun 1990- sampai tahun 2011. Berdasarkan kepada data ini kemudian dilakukan regresi kointegrasi untuk menguji saling keterkaitan antara perdagangan kabupaten dan kota ini satu sama lain dan keterkaitan perdagangan kabupaten dan kota ini dengan perekonomian Sumatera Barat secara umumnya.

Saling keterkaitan perdagangan antara kabupaten dan kota diperlihatkan pada gambar 3.1.1. di bawah dimana Kota Padang sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) diuji saling keterkaitan aktifitas perdagangannya dengan perdagangan kabupaten lain sebagai wilayah pendukungnya atau pusat kegiatan wilayah (PKW). Ternyata kota Padang terkait kuat perdagangannya dengan kepulauan Mentawai nilai trace statistiknya sebesar 8,0826, Pasaman 8,0798, Bukittingi 7,7521 dan Padang Pariaman 6,7159 dengan nilai critical value 5% sebesar 12,52. Saling keterkaitan ini tidak signifikan karena nilai kritisnya lebih besar dari nilai trace statistic melalui Johansen cointegration test. Artinya, aktifitas perdagangan Kota Padang sebagai pusat kegiatan nasional di provinsi Sumatera Barat kurang terkait aktifitas perdagangannya dengan daerah penyangganya sebagai pusat kegiatan wilayah (PKW). Pusat kegiatan nasional Kota Padang kurang terintegrasi perdagangannya dengan ibu kota kabupaten dan kota yang ada di provinsi Sumatera Barat. Artinya, aktifitas perdagangan kabupaten dan Kota ini tertarik aktifitas perdagangannya dengan wilayah PKW atau PKN provinsi lain.

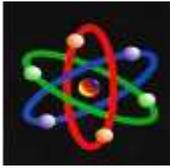


Gambar 3.1.1. Gambar Saling Keterkaitan Kota Padang dengan PKW Di Sumatera Barat

Gambar 3.1.1. diatas juga memperlihatkan bahwa Kota Padang kurang terkait perdagangannya dengan kabupaten Agam dengan nilai trace statistic sebesar 2,3366, dengan Kota Padang Panjang sebesar 2,5666 dengan kabupaten Dharmasraya sebesar 2,6923, Kota solok sebesar 2,6984 dan Kabupaten Solok sebesar 2,9405. Nilai kritis pengujian Johansen cointegration test ini adalah sebesar 12,52, yang berarti lebih besar dari nilai trace

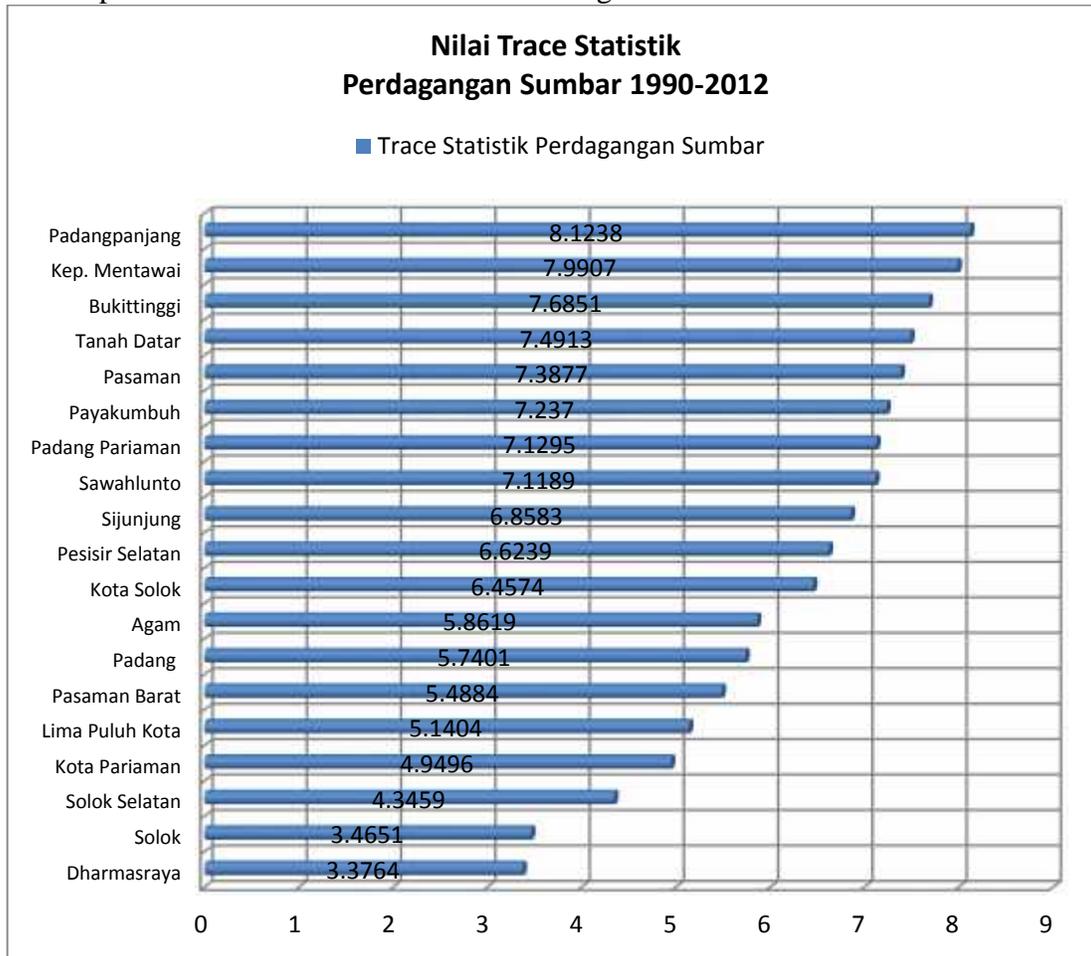
statistiknya. Artinya perdagangan Kota Padang sebagai PKN tidak terintegrasi dengan perdagangan kabupaten dan kota yang disebut terakhir ini.

Selanjutnya, pengujian integrasi perdagangan kabupaten dan kota juga dilakukan dengan nilai perdagangan provinsi Sumatera Barat yang diambil dari nilai perdagangan besar dan eceran yang membentuk nilai PDRB Sumatera Barat sejak tahun 1990 sampai tahun 2011. Hasil



pengujian trace statistic dengan Johansen cointegration test menunjukkan bahwa semua kabupaten dan kota nilai trace

statistiknya kecil dari nilai kritisnya sebesar 12,52. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3.1.2. Nilai Trace Statistik Perdagangan Sumatera Barat dengan Perdagangan Kabupaten dan Kota

Gambar 3.1.2. di atas memperlihatkan bahwa perdagangan Sumatera Barat kurang terkait dengan perdagangan kabupaten dan kota karena semua nilai trace statistiknya melalui pengujian Johansen cointegration test lebih kecil dari nilai kritisnya. Artinya perdagangan kabupaten dan kota tidak terkait dengan perdagangan Sumatera Barat secara agregat. Perdagangan kabupaten dan kota lebih terkait dengan perdagangan dengan provinsi tetangga. Diantara kabupaten dan kota yang tertarik ke wilayah provinsi tetangga itu adalah kabupaten Dharmasraya, Kota Solok, Solok Selatan, Kota Pariaman dan Lima Puluh Kota.



Perdagangan provinsi Sumatera Barat cukup terkait dengan perdagangan Kota Padang Panjang, Kepulauan Mentawai, Kota Bukittinggi, kabupaten Tanah Datar dan Pasaman. Semuanya itu berarti berada pada jalur koridor ekonomi gerbang Timur menuju provinsi Riau. Sedangkan perdagangan provinsi Sumatera Barat kurang terkait dengan kabupaten Dharmasraya, kabupaten Solok dan Solok Selatan, yang berarti aktifitas perdagangan dengan gerbang lintas Sumatera ini masih tertarik pada pusat kegiatan wilayah provinsi lain yakni provinsi Riau dan Jambi.

### **Faktor yang Mempengaruhi Integrasi Perdagangan Kabupaten dan Kota dengan provinsi Sumatera Barat**

Model persamaan regresi linear yang dispesifikasi adalah integrasi perdagangan diantara kabupaten dan Kota di Sumatera Barat dipengaruhi oleh variable panjang jalan, kepadatan jalan, pendapatan perkapita, jumlah bank, jumlah telepon perkapita dan volume pasar.

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah pengujian normalitas, pengujian kolinearitas, pengujian heteroskedastisitas, dan pengujian auto korelasi. Pengujian normalitas menggunakan statistic Jarque-Berra (JB) dibandingkan dengan  $X^2$  tabel, dimana hasil uji statistic JB ternyata kecil dari nilai  $X^2_{0,05 (n-k)}$ . Pengujian multikolinearitas menggunakan metode regresi auxiliary, dimana  $R^2$  regresi Auxiliary lebih besar dari  $R^2$  regresi aslinya, sehingga terjadi multikolinearity. Untuk mengatasi terjadinya multikolineariti ini kemudian dilakukan penghilangan variable yang memiliki koefisien determinasi regresi auxiliary yang besar dari koefisien regresi awalnya, yakni variable kepadatan jalan, dan variable jumlah bank, sehingga nilai Varian Inflation factornya akhirnya menjadi kecil dari 10. Pengujian masalah heteroskedastisitas digunakan metode Bresuch-Pagan, dengan  $Obs * R^2$  adalah sebesar  $7,299 <$  dari  $X^2_{0,05 (n-1)} = 28,87$  memperlihatkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey dengan nilai  $Obs * R^2 = 0,6862$  yang lebih kecil dari  $X^2_{0,05 (n-k)} = 24,99$ .

Persamaan regresi yang terbentuk dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$Y_i = 6,118860 + 8,56E-06K\_Jln + 0,1595 J\_Telp - 0,001467 Vol.Pasar - 0,008944 Income\_kapita$$

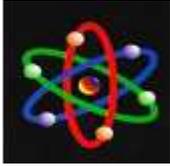
(0,2720)                      (1,0832)                      (0,7929)                      (0,1032)

$$R^2 = 0,1485$$

$$DW = 1,9796$$

Model persamaan regresi integrasi pasar ini telah lolos semua pengujian asumsi klasik, tetapi pada uji standard regresi seperti koefisien secara parsial, pengujian model secara simultan dan pengujian koefisien determinasi memperlihatkan semua tidak signifikan.

Model integrasi perdagangan antar kabupaten dan Kota dengan perdagangan provinsi Sumatera Barat di atas memperlihatkan bahwa pengujian nilai koefisien secara partial membuktikan bahwa integrasi perdagangan yang merupakan nilai trace statistic perdagangan besar dan kecil yang kecil dari nilai kritisnya, setelah dilakukan pengujian regresi juga memperlihatkan bahwa variable kepadatan jalan, jumlah telepon, volume pasar dan pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh terhadap nilai integrasi perdagangan diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Nilai koefisien determinasinya juga sangat rendah hanya sebesar 0,1485.



Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model integrasi perdagangan ini belum mampu menjelaskan factor yang mempengaruhi terjadinya integrasi perdagangan diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat.

Belum terintegrasinya perdagangan antar kabupaten dan kota dengan perekonomian Sumatera Barat mengindikasikan bahwa belum terbentuk saling keterkaitan input dan output diantara produsen yang menghasilkan komoditi perdagangan diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Setiap kabupaten dan kotakomoditi perdagangannya tidak terkait satu sama lain, sehingga belum terjadi transaksi internal diantara produsen dengan konsumen baik pada barang primer maupun sekunder. Masing-masing kabupaten dan kota kegiatan ekonominya berjalan sendiri sendiri, belum terkait satu sama lain, yang ditunjukkan oleh nilai trace statistiknya yang kecil dari nilai kritisnya dan hasil pengujian koefisien setiap variable yang mempengaruhi integrasi perdagangan diantara kabupaten dan kota juga tidak signifikan.

### **Integrasi perdagangan antara provinsi Sumatera Barat dengan Koridor Ekonomi Sumatera**

Integrasi perdagangan antar provinsi di koridor ekonomi Sumatera dapat dilihat dari menggunakan data keseimbangan perdagangan (*trade balance*) setiap provinsi yang ada di Koridor ekonomi Sumatera. Sejumlah factor yang mempengaruhi keseimbangan perdagangan itu menurut Varella et al, (2012:3-5) remote jarak yang mewakili jarak pusat kegiatan nasional pada setiap provinsi ke pusat koridor ekonomi terdekat, remote infrastruktur yang merupakan sarana dan prasarana utama yang diperlukan untuk transportasi barang dan jasa serta orang, pendapatan perkapita serta variable dummy contiguity yang mengambil nilai 1 apabila merupakan pusat koridor ekonomi dan mengambil nilai 0 apabila bukan.

Setelah dilakukan terhadap sejumlah pengujian terhadap asumsi klasik, seperti pengujian normalitas dengan nilai statistic JB yang lebih kecil dari nilai  $X^2_{0,05 (n-k)}$ . pengujian terhadap masalah multikolinearitas dengan menggunakan metode variance inflation faktor yang memperlihatkan nilai VIF < 10 untuk semua pengujian regresi auxiliarynya. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi masalah multikolinearitas. Pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejtser yang meregresikan absolute residualnya dengan semua variable bebas penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak terjadi korelasi absolute residualnya dengan variable bebasnya, sehingga ini menjamin tidak terjadi gejala heteroskedastisitas di dalam model regresi yang ada. Terakhir pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Bresuch-Godfrey juga memperlihatkan tidak signifikan adanya gejala autokorelasi. Sehingga model keseimbangan perdagangan diantara provinsi di Koridor ekonomi Sumatera secara statistic dapat diterima dan dapat diinterpretasikan.





rendah dalam perdagangan besar dan eceran satu sama lain. Berarti transaksi perdagangan belum terjadi diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Integrasi perekonomian diantara kabupaten dan kota dengan perekonomian provinsi belum terintegrasi. Oleh karena itu untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN yang mulai berlaku September 2015 ini, maka persiapan yang dilakukan adalah mempertinggi aktifitas perdagangan diantara kabupaten dan kota, agar tercipta persaingan ditingkat local, untuk memenangkan persaingan di tingkat regional dan global.

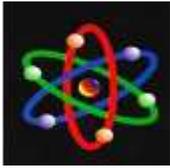
### Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Integrasi Perdagangan Sumatera Barat dengan kabupaten dan Kotanya

Faktor yang mempengaruhi terjadinya integrasi perdagangan Sumatera Barat dengan kabupaten dan kota yang dispesifikasi dalam model data panel adalah pendapatan perkapita kabupaten dan kota, pertumbuhan ekonomi, dan panjang jalan, ketiga variable ini dianggap sangat mempengaruhi terjadinya integrasi perdagangan diantara wilayah yang berinteraksi melalui kegiatan ekspor dan impor (lihat, (Aminian & Francis, 2008), (Michalopoulos & Ng, 2013), (Varela, Aldaz-Carroll, & Iacovone, 2012)(Arvis, 2013).

Tabel 3.4.1. Hasil Regresi Integrasi Perdagangan Sumatera Barat dengan Kabupaten dan Kotanya

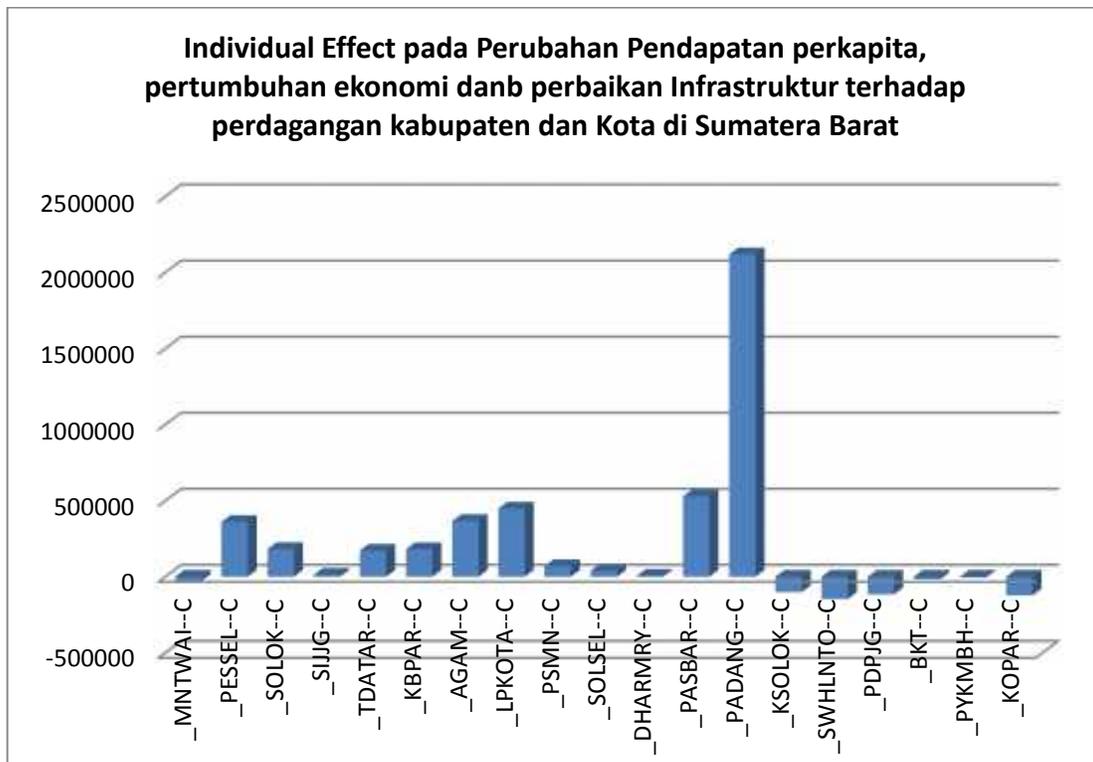
Dependent Variable: Y?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 04/02/15 Time: 15:28  
Sample: 2007 2011  
Included observations: 5  
Cross-sections included: 19  
Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2394054.	348509.9	-6.869402	0.0000
X1?	206468.0	19032.15	10.84838	0.0000
X2?	170714.2	47578.46	3.588056	0.0005
X3?	1766.436	327.7017	5.390377	0.0000
R-squared	0.572697	Mean dependent var		351787.8
Adjusted R-squared	0.558610	S.D. dependent var		523301.5
S.E. of regression	347666.6	Akaike info criterion		28.39707
Sum squared resid	1.10E+13	Schwarz criterion		28.50460
Log likelihood	-1344.861	Hannan-Quinn criter.		28.44052
F-statistic	40.65461	Durbin-Watson stat		0.290509
Prob(F-statistic)	0.000000			



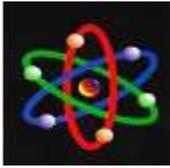
Hasil regresi data panel pada metode Pooled Least Square (PLS) memperlihatkan nilai koefisien untuk pendapatan perkapita ( $X_1$ ) sebesar 206468,0 dan variable pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) sebesar 170714,2 serta variable panjang jalan ( $X_3$ ) sebesar 1766,43 adalah signifikan karena nilai  $t$  hitung statistiknya masing-masing lebih besar dari  $t_{0,05 \text{ df } (n-1)}$  sebesar 2,6388 hasil lengkapnya dapat dilihat pada tabel di atas.

Selanjutnya, dengan mengasumsikan intersep dan slope dari persamaan regresi data panel adalah berbeda pada setiap individu kabupaten dan kota karena karakteristik perdagangannya yang sangat dipengaruhi oleh perubahan pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan infrastruktur jalan yang mewakili aksesibilitas yang tinggi, maka digunakan metode *fixed effect model* (FEM).



Gambar 3.4.1. Individual Effect pada Perubahan Faktor-Faktor yang mempengaruhi integrasi Perdagangan kabupaten dan kota di Sumatera Barat

Gambar 3.4.1. di atas memperlihatkan bahwa terdapat semua kabupaten memiliki efek positif kecuali Mentawai dan semua kota yang memiliki efek negative kecuali Padang terhadap perubahan factor-faktor yang mempengaruhi perdagangan seperti pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan perbaikan infrastruktur pada nilai perdagangan besar dan ecerannya.



**Tabel 4.3.2. Hasil Regresi Data Panel dengan Metode Fixed Effect pada Integrasi Perdagangan kabupaten dan kota di Sumatera Barat.**

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 04/02/15 Time: 10:50  
 Sample: 2007 2011  
 Included observations: 5  
 Cross-sections included: 19  
 Total pool (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	207832.8	79716.17	2.607160	0.0112
X1?	23736.68	7728.655	3.071257	0.0030
X2?	-3885.145	9000.583	-0.431655	0.6673
X3?	-40.40347	59.31467	-0.681172	0.4980
Fixed Effects (Cross)				
_MNTWAI--C	-235490.9			
_PESEL--C	152261.1			
_SOLOK--C	-26187.51			
_SIJG--C	-195388.3			
_TDATAR--C	-36216.75			
_KBPAR--C	-26854.94			
_AGAM--C	158248.6			
_LPKOTA--C	240324.2			
_PSMN--C	-138071.1			
_SOLSEL--C	-168560.5			
_DHARMRY--C	-201336.4			
_PASBAR--C	320432.7			
_PADANG--C	1911467.			
_KSOLOK--C	-309054.1			
_SWHLNTO--C	-353589.2			
_PDPJG--C	-323703.5			
_BKT--C	-225013.7			
_PYKMBH--C	-212816.8			
_KOPAR--C	-330450.1			
Fixed Effects (Period)				
2007--C	-24769.42			
2008--C	-13283.74			
2009--C	-5476.959			
2010--C	15081.09			
2011--C	28449.03			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996568	Mean dependent var	351787.8	



Adjusted R-squared	0.995325	S.D. dependent var	523301.5
S.E. of regression	35779.43	Akaike info criterion	24.03573
Sum squared resid	8.83E+10	Schwarz criterion	24.73469
Log likelihood	-1115.697	Hannan-Quinn criter.	24.31816
F-statistic	801.5527	Durbin-Watson stat	0.650637
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil regresi model data panel dengan metode fixed effect diatas kemudian diuji kelayakan modelnya dengan menggunakan metode Uji Chow dengan hipotesis nol ( $H_0$ ): individual effect tidak berkorelasi dan hipotesis alternative ( $H_1$ ): menyatakan individual effect berkorelasi, dengan menggunakan tabel sebaran Chi Square ( $X^2$ )<sub>0,05</sub> df (92) = 116,51, sehingga nilai cross section periode Chi Square ( $X^2$ ) hitung sebesar 458,33. Sehingga  $X^2$  hitung >  $X^2$  tabel <sub>0,05</sub>df (92), tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , sehingga metode fixed effect lebih tepat digunakan.

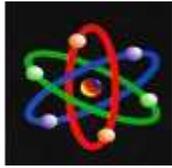
Hasil regresi data panel dengan metode fixed effect di atas juga memberikan informasi bahwa hanya variable pendapatan perkapita yang signifikan mempengaruhi perubahan pada perdagangan diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat, secara positif, sedangkan variable pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur memiliki hubungan negative tidak signifikan terhadap perubahan nilai perdagangan besar dan kecil diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa nilai trace statistic perdagangan antara kabupaten dan kota dengan perdagangan Sumatera Barat lebih kecil dari nilai kritisnya, yang berarti tidak terdapat kointegrasi antara perdagangan kabupaten dan kota dengan perekonomian Sumatera Barat.

Perubahan total effect pada semua variable yang mempengaruhi integrasi perdagangan kabupaten dan kota dengan

provinsi Sumatera Barat memperlihatkan semua kabupaten akan sangat terpengaruh secara positif jika terjadi peningkatan pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan perbaikan infrastruktur, sebaliknya pada wilayah kota kecuali kota Padang memiliki total efek yang negative. Hal ini disebabkan karena hanya variable pendapatan perkapita yang signifikan mempengaruhi peningkatan perdagangan secara individu, sedangkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur tidak signifikan. Artinya, jika terjadi peningkatan pendapatan perkapita, maka Kota Padang sebagai PKN memiliki efek positif terhadap perdagangan besar dan ecerannya, sedangkan kota-kota PKW lainnya karena kurang baiknya infrastruktur dan pertumbuhan ekonominya, tidak mendapatkan efek yang positif. Oleh sebab itu, pengintegrasian kegiatan perdagangan antar kota-kota di Sumatera Barat sebagai PKW sangat penting dengan kabupaten dan kota lain di Sumatera Barat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah dilakukan bersama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) provinsi Sumatera Barat tahun 2015, untuk itu, ucapan terima kasih diampaikan kepada Dr. Ir. Reti Wafda, M.Tp sebagai Kepala Bidang Perekonomian yang telah membantu dalam penajaman permasalahan dan tujuan riset agar dapat diterapkan sebagai desain kebijakan dalam



menghadapi MEA Asean 2015. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kepada Prof. Yonariza, Ph.D yang telah memberikan masukan yang berharga dalam perdagangan komoditi pertanian antar kabupaten dan kota serta antar koridor ekonomi Sumatera, terakhir kepada Ibu Sri Maryati, SE, M.Si ekonom Universitas Andalas yang menajamkan pokok persoalan perdagangan internasional.

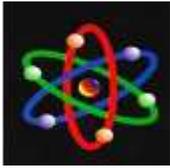
### SIMPULAN

Berdasarkan kepada permasalahan, pertanyaan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Integrasi perdagangan diantara Kabupaten dan Kota dengan perekonomian provinsi Sumatera Barat kurang terintegrasi yang diperlihatkan oleh nilai koefisien regresi kointegrasinya yang kurang dari kritikal value 5%. Faktor yang mempengaruhi integrasi perdagangan diantara kabupaten dan Kota di dalam wilayah provinsi Sumatera Barat adalah kepadatan jalan dengan nilai koefisien negative sebesar -0,0000238. Nilai koefisien ini signifikan arena  $t$  hitung sebesar 1,793 lebih besar dari  $t_{0,10 (n-2)} = 1,74$ . Artinya integrasi perdagangan diantara kabupaten dan Kota berpengaruh negative terhadap kepadatan jalan, semakin berkurang kepadatan jalan, maka integrasi perdagangan akan semakin tinggi. Factor lain seperti panjang jalan, pendapatan perkapita, jumlah bank, jumlah telepon dan volume pasar tidak signifikan mempengaruhi integrasi perdagangan diantara kabupaten dan kota di Sumatera Barat.
2. Keseimbangan perdagangan Sumatera Barat dengan wilayah koridor ekonomi Sumatera lebih dipengaruhi oleh pendapatan perkapitanya dengan nilai koefisien sebesar 199,58. Nilai koefisien ini signifikan karena  $t$  hitung sebesar 3,697 lebih besar dari  $t_{0,05 (n-2)} = 2,31$ . Hal ini sejalan dengan hasil analisis Ansofino(2015) bahwa keterkaitan perekonomian sumatera Barat dengan Koridor ekonomi Sumatera adalah pada kegiatan impor.
3. Perubahan total effect pada semua variable yang mempengaruhi integrasi perdagangan kabupaten dan kota dengan provinsi Sumatera Barat memperlihatkan semua kabupaten akan sangat terpengaruh secara positif jika terjadi peningkatan pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan perbaikan infrastruktur, sebaliknya pada wilayah kota kecuali kota Padang memiliki total efek yang negative, karena kurang baiknya infrastruktur dan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Semua kabupaten memiliki efek positif kecuali Mentawai dan semua kota yang memiliki efek negative kecuali Padang terhadap perubahan factor-faktor yang mempengaruhi perdagangan seperti pendapatan perkapita, pertumbuhan ekonomi dan perbaikan infrastruktur pada nilai perdagangan Sumatera Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminian, N. F. K. ., & Francis, N. (2008). Integration of Markets vs . Integration by Agreements. *Policy Research Working Paper 4546 World Bank*, (March).
- Arvis, J. (2013). Integrating Gravity The Role of Scale Invariance in Gravity



- Models of Spatial Interactions and Trade. *WPS6347*, (January).
- Calvo, Pardo, Hector. Freud, Caroline. Ornelas, E. (2009). The ASEAN Free Trade Agreement Impact on Trade Flows and External Trade Barriers. *WPS4960*, (June).
- Deichmann, U., Shilpi, F., & Vakis, R. (2008). Spatial Specialization and Farm-Nonfarm Linkages. *World*, (April).
- Dobronogov, A., & Farole, T. (2012). An economic integration zone for the East African Community : exploiting regional potential and addressing commitment challenges. *Policy Research Working Paper, WPS 5967*(February).
- Fukase, Emiko. Martin, W. (1999). A Quantitative evaluation of Vietnam's Accession to the ASEAN Free Trade Area. *Policy Research Working Paper, 11*(2), 213–232.  
<http://doi.org/10.1080/09512749808719254>
- Goto, J. (1997). Regional economic integration and agricultural trade. *Policy Research Working Paper, WPS 1805*(August 1997).
- Madani, D. (2012). A Review of the role and impact of export processing zones. *WPS2238, 2238*(November), 1–34.
- Michalopoulos, C. (1999). The Integration of Transition Economies into the World Trading System. *WPS2182*, (September).
- Michalopoulos, C., & Ng, F. (2013). Developing Country Trade Policies and Market Access Issues, (May).
- Rhee, Y., Katterbach, K., & White, J. (1990). Free Trade Zones in Export Strategies, (December), 75.
- Secratariat ASEAN. (2008). Asean Economic Community Blueprint. *Singapore Year Book of International Law, 12*, 297.
- Shepherd, B., & Wilson, J. S. (2009). Trade facilitation in ASEAN member countries: Measuring progress and assessing priorities. *Journal of Asian Economics, 20*(4), 367–383.  
<http://doi.org/10.1016/j.asieco.2009.03.001>
- Varela, G., Aldaz-Carroll, E., & Iacovone, L. (2012). Determinants of market integration and price transmission in Indonesia. *Policy Research Working Paper Series*, (June).  
<http://doi.org/10.1355/ae30-1b>